

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur femur adalah kondisi patahnya tulang paha (femur), yaitu tulang terbesar dan terkuat dalam tubuh manusia yang berfungsi menopang berat badan dan memungkinkan pergerakan anggota gerak bawah. Cedera ini biasanya terjadi akibat trauma dengan energi tinggi, seperti kecelakaan lalu lintas, jatuh dari ketinggian, atau pada lansia karena osteoporosis, dan sering kali membutuhkan tindakan bedah untuk memastikan tulang dapat kembali ke posisi anatomisnya secara stabil (Arimbawa, dkk, 2020). Tujuan utama penanganan fraktur femur adalah untuk menstabilkan tulang menggunakan fiksasi internal seperti sekrup, pelat logam, atau pen, sehingga proses penyembuhan berlangsung optimal, mengurangi rasa nyeri, mencegah komplikasi, dan mempercepat pemulihan fungsi anggota gerak. Hal ini penting dilakukan agar pasien dapat segera kembali beraktivitas secara normal dan menghindari kecacatan permanen (Maryanto, 2024).

Secara global, beban kasus fraktur femur sangat tinggi. Diperkirakan terdapat lebih dari 178 juta kasus fraktur baru setiap tahunnya, dengan fraktur pinggul (yang merupakan bagian dari fraktur femur) menjadi salah satu jenis yang paling sering ditemukan dan memiliki angka mortalitas serta morbiditas cukup tinggi (GBD 2019 *Diseases and Injuries Collaborators*, 2020). Di kawasan Asia, insidensi fraktur femur, khususnya fraktur pinggul pada lansia, diprediksi meningkat dua kali lipat pada tahun 2050 seiring bertambahnya usia harapan hidup dan tingginya angka kecelakaan lalu lintas serta cedera kerja. Di Indonesia, data Riskesdas 2018 mencatat prevalensi patah tulang secara nasional mencapai 5,5%, dengan fraktur terbanyak terjadi pada tungkai bawah, dan fraktur femur menempati urutan paling sering dibandingkan lokasi lainnya (Kemenkes RI, 2018). Di wilayah DKI Jakarta, Dinas Kesehatan Provinsi mencatat bahwa kasus trauma dan fraktur termasuk dalam 10 besar penyebab kunjungan IGD di rumah sakit rujukan sepanjang tahun 2023, menunjukkan

tingginya kebutuhan akan penanganan fraktur, khususnya melalui tindakan operasi.

Pada tahun 2024, RS Bhayangkara Tk.I Puskor Polri mencatat sebanyak 425 kasus fraktur yang ditangani di instalasi gawat darurat, dengan sekitar 68% di antaranya memerlukan tindakan operasi ortopedi karena kondisi fraktur yang kompleks, seperti fraktur terbuka, fraktur bergeser, atau fraktur multipel. Dari jumlah tersebut, fraktur ekstremitas bawah seperti femur dan tibia merupakan yang paling sering dioperasi, khususnya akibat kecelakaan lalu lintas. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 12% dibandingkan tahun 2023, yang hanya mencatat sekitar 378 kasus fraktur. Data ini mencerminkan tingginya kebutuhan akan penanganan bedah pada pasien trauma tulang di lingkungan institusi kepolisian, serta pentingnya upaya preventif terhadap risiko kecelakaan dan cedera kerja yang masih tinggi.

Fraktur femur merupakan salah satu jenis fraktur yang paling serius karena melibatkan tulang paha yang berfungsi sebagai penopang utama tubuh. Penanganan fraktur femur umumnya dilakukan melalui tindakan operasi, terutama jika fraktur dalam kondisi bergeser, terbuka, atau melibatkan sendi sehingga tidak memungkinkan ditangani dengan cara konservatif seperti gips atau traksi. Operasi dilakukan dengan pemasangan fiksasi internal berupa pen, plat logam, atau sekrup untuk menjaga kestabilan tulang, mempercepat proses penyatuan, dan mencegah deformitas yang dapat mengganggu fungsi gerak pasien (Fadhlurrahman & Syahruramdhani, 2022).

Meskipun efektif dalam memperbaiki kondisi tulang, operasi fraktur juga dapat menimbulkan berbagai masalah pascaoperatif, salah satunya adalah nyeri akut. Nyeri ini muncul segera setelah efek anestesi menghilang dan dipicu oleh kerusakan jaringan akibat sayatan bedah, peradangan lokal, penggunaan alat fiksasi internal, hingga kontraksi otot di sekitar area operasi. Selain faktor fisiologis, kondisi psikologis seperti kecemasan dan stres juga dapat memperburuk persepsi nyeri pasien. Apabila tidak dikelola dengan baik, nyeri

pasca operasi berpotensi menimbulkan komplikasi berupa keterbatasan mobilitas hingga berkembang menjadi nyeri kronis (Ningtias, dkk, 2024).

Dalam menghadapi masalah tersebut, perawat memiliki peran penting dalam upaya menurunkan intensitas nyeri pasca operasi fraktur femur. Perawat dapat memberikan edukasi praoperatif untuk menurunkan kecemasan, melakukan monitoring skala nyeri secara berkala, serta memberikan intervensi farmakologis sesuai dengan kolaborasi bersama tim medis. Selain itu, perawat juga melaksanakan intervensi non-farmakologis seperti kompres hangat, teknik relaksasi, distraksi, dan membantu pasien menemukan posisi yang nyaman. Dukungan emosional serta motivasi dari perawat sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien dalam menjalani fisioterapi dan mobilisasi dini, sehingga pemulihan berlangsung optimal dan kualitas hidup pasien dapat meningkat (Ningtias, dkk, 2024).

Salah satu cara non-farmakologis yang efektif dalam menurunkan nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur adalah dengan terapi murotal Al-Qur'an, yaitu mendengarkan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dengan tartil dan irama yang tenang. Terapi ini bekerja dengan cara menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, mengurangi ketegangan otot, dan memicu pelepasan hormon endorfin yang berfungsi sebagai analgesik alami tubuh. Selain memberikan ketenangan jiwa, terapi murotal juga terbukti secara ilmiah dapat menurunkan tekanan darah, denyut nadi, dan tingkat kecemasan, yang semuanya berkontribusi terhadap penurunan persepsi nyeri. Pendekatan spiritual ini sangat relevan digunakan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga dapat menjadi bagian dari perawatan holistik yang menghargai nilai-nilai religius pasien dan mendukung proses penyembuhan secara menyeluruh (Fadhlurrahman & Syahruramdhani, 2022).

Terapi murotal Al-Qur'an adalah metode penyembuhan non-farmakologis yang dilakukan dengan cara memperdengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berirama, tartil, dan berintonasi tenang untuk memberikan efek

relaksasi psikologis maupun fisiologis kepada pendengarnya. Terapi ini bekerja dengan menstimulasi sistem limbik di otak, yang berperan dalam pengaturan emosi dan persepsi nyeri, sehingga dapat menurunkan kecemasan, stres, bahkan meredakan rasa nyeri (Refnandes & Mellianti, 2023). Dalam implementasinya, terapi murotal dapat dilakukan dengan memperdengarkan audio bacaan Al-Qur'an melalui alat bantu seperti speaker atau headphone selama 15–30 menit, tergantung kebutuhan pasien, baik di ruang perawatan maupun ruang pemulihan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rayasari, dkk (2022), terapi murotal Al-Qur'an terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur. Dalam penelitian tersebut, pasien yang mendapatkan terapi murotal selama 20 menit dua kali sehari menunjukkan penurunan skala nyeri secara bermakna dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan perawatan standar. Mekanisme penurunan nyeri diduga terjadi melalui efek relaksasi dan pengurangan kecemasan yang dihasilkan dari lantunan ayat suci Al-Qur'an, yang menstimulasi produksi endorfin dan memperbaiki respon fisiologis tubuh terhadap stres pasca operasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi murotal dapat menjadi intervensi tambahan yang efektif, murah, mudah diterapkan, dan sesuai secara budaya maupun spiritual bagi pasien muslim, khususnya dalam upaya mengurangi ketergantungan pada analgesik farmakologis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rayasari, dkk (2022), terapi murotal Al-Qur'an terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur femur. Dalam penelitian tersebut, pasien yang mendapatkan terapi murotal selama 20 menit dua kali sehari menunjukkan penurunan skala nyeri secara bermakna dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mendapatkan perawatan standar. Mekanisme penurunan nyeri diduga terjadi melalui efek relaksasi dan pengurangan kecemasan yang dihasilkan dari lantunan ayat suci Al-Qur'an, yang

menstimulasi produksi endorfin serta memperbaiki respon fisiologis tubuh terhadap stres pascaoperasi. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi murottal dapat menjadi intervensi tambahan yang efektif, murah, mudah diterapkan, serta sesuai secara budaya maupun spiritual bagi pasien muslim, khususnya dalam mengurangi ketergantungan pada analgesik farmakologis pasca operasi fraktur femur.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien pasca operasi fraktur femur, dengan fokus penggunaan terapi murottal Al-Qur’an sebagai intervensi keperawatan dalam menurunkan tingkat nyeri akut di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri?”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif pada pasien pasca operasi fraktur femur, dengan fokus penggunaan terapi murottal Al-Qur’an sebagai intervensi keperawatan dalam menurunkan tingkat nyeri akut di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data keperawatan pasien pasca operasi fraktur femur di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan utama pada pasien pasca operasi fraktur femur di RS Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan yang tepat dengan fokus pada intervensi terapi murottal Al-Qur’an untuk mengurangi nyeri akut.

- d. Telaksananya implementasi terapi murottal Al-Qur'an sebagai intervensi utama dalam menurunkan nyeri akut pada pasien pasca operasi fraktur femur.
- e. Teridentifikasinya evaluasi efektivitas terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan tingkat nyeri akut pada pasien.
- f. Teridentifikasinya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan terapi murottal Al-Qur'an serta alternatif solusi untuk mengoptimalkan proses asuhan keperawatan.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman dalam penerapan terapi murottal Al-Qur'an sebagai intervensi non-farmakologis dalam asuhan keperawatan pasca operasi fraktur femur. Mahasiswa dapat memahami pentingnya pendekatan spiritual dalam praktik keperawatan holistik serta meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati terhadap pasien.

2. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit sebagai lahan praktik memperoleh manfaat melalui peningkatan kualitas pelayanan keperawatan dengan penerapan intervensi berbasis spiritual seperti terapi murottal. Hal ini dapat membantu menurunkan tingkat nyeri pasien, meningkatkan kepuasan layanan, dan mendukung program pelayanan keperawatan yang humanis dan berpusat pada pasien.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan, khususnya pada aspek keperawatan spiritual dan manajemen nyeri. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga mampu menerapkan pendekatan keperawatan yang berorientasi pada nilai-nilai budaya dan agama.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini memperkaya praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual ke dalam intervensi klinis. Perawat dapat menjadikan terapi murotal sebagai alternatif intervensi non-farmakologis dalam manajemen nyeri, sehingga meningkatkan kualitas asuhan, memperkuat peran keperawatan holistik, dan meningkatkan profesionalisme dalam pelayanan kesehatan.